

Peningkatan Kompetensi Komunitas Orang Muda Katolik (OMK) di Kelurahan Vim Jayapura dalam Budidaya Jamur Tiram Putih

Supeni Sufaati^{1*}, Nurhairi², Agnes E. Maryuni²

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

²Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Jayapura Papua

*) Korespondensi:

PS. Biologi, Jurusan Biologi, FMIPA
Universitas Cenderawasih,
Jl. Kamp. Wolker Waena, Jayapura.
Papua. 99583.
Email: penisufaati@gmail.com.

Diterima : 1 Oktober 2022

Disetujui : 21 November 2022

Dipublikasi : 2 Desember 2022

Sitasi:

Sufaati, S., Nurhairi, A.E. Maryuni.
2022. Peningkatan Kompetensi
Komunitas Orang Muda Katolik
(OMK) di Kelurahan Vim Jayapura
dalam Budidaya Jamur Tiram Putih.
*Bakti Hayati, Jurnal Pengabdian
Indonesia*. 1(2): 49–53.

Abstract

Orang Muda Katolik (OMK) is a community of youth Catholic people Paroki Church Kotaraja, Jayapura that focus on empowering young people in leadership, creativity and social work. This program was conducted to introduce simple method on the oyster mushroom cultivation to the member of OMK community. We use Focus Group Discussion (FGD) and Participatory Planning in this program. The results showed that participants were very interested in oyster mushroom and enthusiastic in discussion, and willing to learn more about the mushroom cultivation. At the end of the program, they were able to harvest oyster mushroom. These community development program was successfully done with the support by communities.

Keyword: OMK; oyster mushroom; cultivation

PENDAHULUAN

Masyarakat di Papua telah lama mengenal dan memanfaatkan berbagai jenis jamur liar yang dapat dikonsumsi berdasarkan kearifan local yang diturunkan dari nenek moyangnya (Suharno & Sufaati 2009; Suharno dkk., 2014; Yigibalom dkk., 2014). Namun ketersediaan jamur liar tersebut hanya ada pada musim tertentu. Oleh karena itu perlu dikenalkan jamur yang merupakan hasil budidaya seperti jamur tiram putih. Jamur tiram putih adalah salah satu jamur yang umum dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia bagian barat, namun belum terlalu dikenal di Papua. Jamur ini dikenal dengan nama latin *Pleurotus ostreatus* (Herliana, 2005). Jamur tiram putih juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan gizi masyarakat karena jamur ini memiliki nilai

gizi yang tinggi terutama protein (Chang & Miles, 2004).

Budidaya jamur tiram merupakan salah satu jenis budidaya yang sederhana, mudah dilakukan dan memerlukan biaya tidak terlalu besar. Pemanenan jamur bisa dilakukan dalam waktu 1–2 bulan setelah masa inkubasi selesai. Jamur dapat terus dipanen sampai nutrisi dalam media telah habis untuk pertumbuhan jamur.

Komunitas Orang Muda Katolik (dalam hal ini KKMK) adalah komunitas wadah kreativitas, pengembangan, pengaderan generasi muda di lingkungan stasi atau paroki gereja Katolik. KKMK berada dibawah naungan Komisi Kepemudaan dengan tugas khusus memberi perhatian pada pembinaan dan pendampingan kaum muda dan orang.

KKMK Paroki Kristus Juruselamat Kotaraja berjumlah sekitar 90 orang dengan rentang usia 16–35 tahun dan belum menikah. Sebagian besar adalah pelajar. Sekitar 20 % anggota sudah lulus sekolah maupun kuliah, akan tetapi belum memiliki pekerjaan tetap.

Kegiatan-kegiatan KKMK seperti pelayanan, karya sosial maupun perlombaan-perlombaan. Sampai saat ini, belum pernah diberikan pelatihan, apalagi pendampingan maupun pembinaan mengenai kewirausahaan. Dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan KKMK masih sangat terbatas. Belum ada sumber dana mandiri yang dapat dikumpulkan secara rutin.

Pelatihan budidaya jamur tiram sangat penting diberikan kepada para anggota komunitas KKMK, terutama kepada para anggota yang telah lulus sekolah maupun kuliah akan tetapi belum memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, bagi para anggota yang berstatus masih pelajar, pelatihan ini dapat memberikan wawasan mengenai kandungan gizi jamur tiram, melatih kewirausahaan serta kemandirian anggota dalam mengusahakan dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan KKMK.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman anggota OMK tentang kandungan gizi manfaat mengkonsumsi jamur tiram putih. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang cara budidaya jamur tiram putih dengan memanfaatkan limbah serbuk kayu. Selain itu, dapat membantu membuat sarana budidaya jamur tiram putih

dengan teknologi sederhana. Pelatihan budidaya jamur tiram putih dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, kompetensi dan kemandirian KKMK beserta para anggotanya.

METODE KEGIATAN

Rangkaian kegiatan yang dilakukan dan luaran yang dihasilkan meliputi sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pembuatan sarana budidaya jamur. Sosialisasi dan penyuluhan tentang kandungan gizi jamur tiram putih bertujuan agar peserta/anggota kelompok pemuda memahami dan menyetujui tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Diharapkan kelompok pemuda juga memahami kandungan gizi jamur tiram putih dan manfaatnya bagi kesehatan. Dengan adanya sarana dan pelatihan, para pemuda termotivasi dan memahami tentang cara budidaya jamur tiram putih dengan teknologi tepat guna yang sederhana.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam mendukung penyelesaian masalah ini adalah:

1. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode ini digunakan untuk memetakan pengetahuan peserta tentang kandungan gizi jamur tiram putih dan manfaatnya bagi kesehatan dan cara budidaya jamur tiram putih dengan teknologi tepat guna yang sederhana.



Gambar 1. Pengenalan budidaya jamur tiram putih.

2. Metode Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif dilakukan untuk mengikutsertakan anggota OMK dalam pelatihan budidaya jamur tiram putih dengan teknologi tepat guna yang sederhana

3. Metode Praktik.

Melakukan praktik cara budidaya jamur tiram putih dengan teknologi tepat guna yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan budidaya jamur tiram putih ini dilaksanakan sejak bulan Juni-September 2020. Pelatihan diikuti oleh 13 peserta yang berasal dari orang muda Katolik, dalam hal ini Komunitas Orang Muda Katolik Paroki Kristus Juru Selamat Kotaraja, Jayapura. Sebagian besar peserta adalah masyarakat lokal Papua dengan status mahasiswa dan ada juga yang telah bekerja.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

Sosialisasi kegiatan

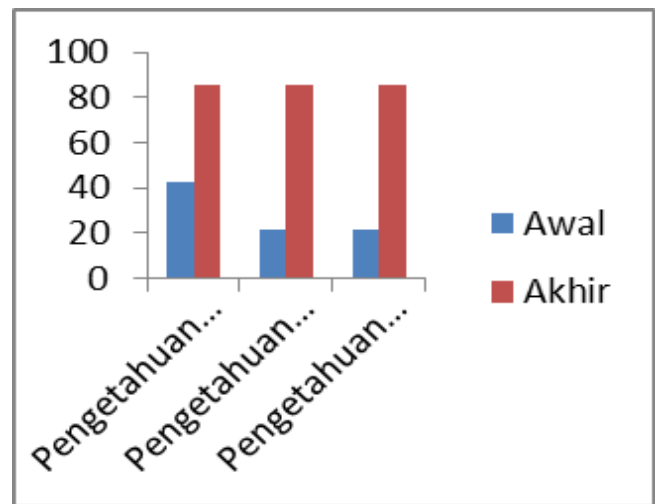
Sosialisasi kegiatan bertujuan untuk menjelaskan tentang tujuan pelatihan dan pentingnya materi yang akan diberikan. Sosialisasi dilakukan dua kali. Tahap pertama adalah sosialisasi kepada ketua komunitas yang dilakukan secara tertulis maupun lisan. Tahap kedua adalah sosialisasi kepada para peserta pelatihan. Sebagian besar peserta (lebih dari 90%) belum memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang budidaya jamur tiram putih. Dengan demikian, pelatihan ini adalah hal baru bagi para peserta. Pelatihan ini bertujuan untuk

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kandungan gizi manfaat mengkonsumsi jamur tiram putih.
- Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang cara budidaya jamur tiram putih dengan memanfaatkan limbah serbuk kayu
- Membantu membuat sarana budidaya jamur tiram putih dengan teknologi sederhana.

Sosialisasi dilakukan dengan presentasi, ceramah, dan diskusi.

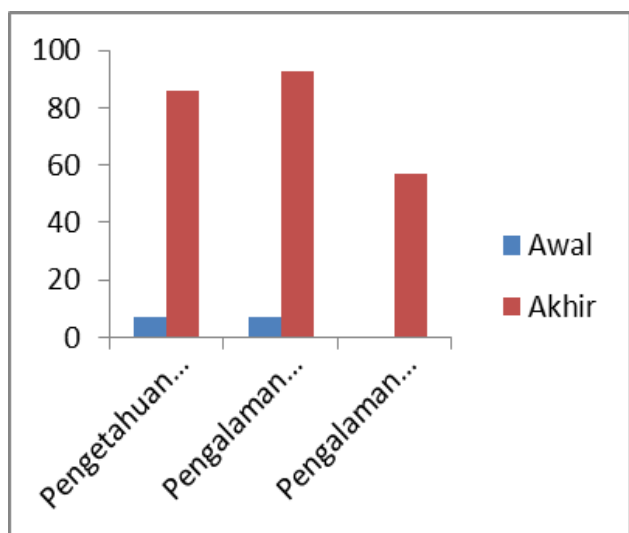
Penyuluhan tentang kandungan gizi jamur tiram putih dan manfaatnya bagi kesehatan.

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para peserta mengenai kandungan gizi jamur tiram putih dan manfaatnya bagi kesehatan. Pengetahuan peserta yang semula minim, meningkat setelah diberikan ceramah tentang kandungan gizi jamur tiram putih dan manfaatnya bagi kesehatan (Gambar 2).

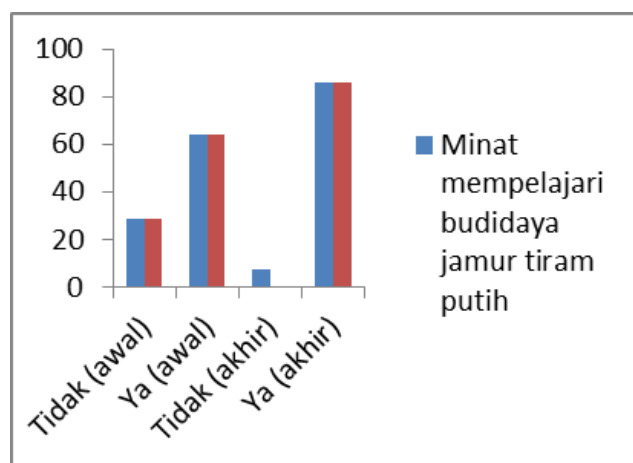


Gambar 2. Tingkat pengetahuan peserta tentang jamur tiram putih, Kandungan gizi dan manfaatnya bagi kesehatan, sebelum dan sesudah pelatihan.

Jamur tiram putih memiliki harga jual yang tinggi di Papua. Harga petani mencapai Rp. 50.000,-/kg, sedangkan harga retail jauh melebihi harga petani (Agustini dkk., 2018). Meski tidak banyak supermarket di Jayapura kota maupun kabupaten, namun beberapa diantaranya telah menjual produk tersebut. Beberapa peserta telah mengetahui ihwal ketersediaan jamur tiram di pasaran dan pernah membeli, akan tetapi banyak juga yang belum mengetahui, baik ketersediaan maupun harganya. Setelah mendapatkan penjelasan, maka semua peserta memiliki pengetahuan



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan, Pengalaman Belajar maupun Pengalaman Budidaya Jamur Tiram, Sebelum dan Sesudah Pelatihan.



Gambar 4. Tingkat minat mempelajari budidaya dan cara mengolah jamur tiram putih, sebelum dan sesudah pelatihan.

bahwa ternyata jamur tiram putih memiliki harga jual yang tinggi.

Pelatihan budidaya jamur tiram putih dengan teknologi tepat guna yang sederhana

Untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai budidaya jamur tiram putih, maka kepada para peserta diberikan praktik budidaya jamur tiram. Praktik yang dilakukan meliputi penyiapan media tanam, sterilisasi,

inokulasi bibit jamur, inkubasi dan pemanenan (Chang & Miles, 2004).

Pembuatan sarana budidaya jamur tiram putih

Setelah mendapatkan materi dan praktek budidaya jamur tiram putih, para peserta melakukan pembuatan sarana budidaya jamur tiram putih. Dalam kegiatan ini, peserta membuat tempat berupa kumbung kecil yang digunakan untuk tempat produksi jamur. Berhubung jumlah media jamur yang sedikit, berjumlah sekitar 70 buah baglog, maka peserta membuat kumbung kecil sebanyak berukuran 2 x 1 x 1 meter. Media yang sudah diberi bibit diletakkan dalam rak agar mengalami fermentasi. Selama bulan Juli-Agustus, telah dilakukan beberapa kali pemanenan.

Melalui kegiatan ini Jurusan Biologi FMIPA Uncen membantu alih teknologi tepat guna berupa pengadaan sarana untuk budidaya jamur tiram putih. Selain itu, dilakukan pendampingan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan limbah serbuk kayu sebagai media budidaya jamur tiram putih sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pelatihan telah berhasil meningkatkan kompetensi Komunitas Orang Muda Katolik di Kelurahan Vim Distrik Abepura Kota Jayapura dalam budidaya jamur tiram putih. Peserta yang semula memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim, setelah mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan bahkan pengalaman mengenai cara budidaya jamur tiram putih, bahkan meningkatkan minat peserta baik akan budidaya maupun cara pengolahan jamur tiram putih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan peningkatan kompetensi Komunitas Orang Muda Katolik tentang budidaya jamur tiram telah berhasil dengan baik. Program ini telah meningkatkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, serta minat peserta tentang budidaya dan cara pengolahan jamur tiram. Untuk mendukung minat mengenai pengolahan jamur tiram maka



Gambar 5. Praktik budidaya jamur tiram: pembuatan media, inokulasi bibit, dan pemanenan.

selanjutnya perlu diadakan pelatihan tentang pengolahan dan pemasaran jamur tiram putih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih yang telah membiayai kegiatan ini melalui dana PNBP tahun 2020 dengan Nomor Kontrak 206/UN.20.2.2/PM/2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, V., S. Sufaati, B.E. Bharanti, dan D.Y.P. Runtuboi. 2018. Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai percontohan dan Unit Usaha Budidaya Jamur (UUBJ) di Universitas Cenderawasih. *J. Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*. 2(1): 28-32.
- Chang, S.-T., and P.G. Miles. 2004. Mushrooms: Cultivation, nutritional value, medicinal effect, and environmental impact. 2nd Edition. CRC Press.
- Herliana, E.N. 2005. Jamur yang dapat dimakan sebagai komponen ekosistem hutan, dan petunjuk memburu jamur untuk pemula. Prosiding pelatihan Budidaya jamur tiram (*Pleurotus sp*), Pekan Ilmiah Kehutanan Nasional III. Bogor, 8 September 2005.
- Suharno, dan S. Sufaati. 2009. Jenis-jenis jamur di Distrik Warmare, Kabupaten Manokwari. Laporan Penelitian. Universitas Cenderawasih, Jayapura.
- Suharno, C. Irawan, E.N. Qomariah, I.A. Putri, dan S. Sufaati. 2014. Keragaman makrofungi di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Biologi Papua*. 6(1): 136–144.
- Yigibalom, S., S. Sufaati dan V. Purnamasari. 2014. Analisa kadar protein jamur alam yang dominan dikonsumsi masyarakat lokal di Kabupaten Lanny Jaya. *Jurnal Biologi Papua*. 6(2): 75-79.